



Pemberitaan *Games of the New Emerging Forces* (GANEFO) dalam Surat Kabar Merdeka Edisi November Tahun 1963

Muhammad Fariq Fairuz Z^{1*}, Fajriudin², Usman Supendi³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

*Penulis Korespondensi: slickriqq0@gmail.com

Abstract. *This article examines the coverage of the 1963 Games of the New Emerging Forces (GANEFO) in the November 1963 edition of the Merdeka newspaper. The event arose from tensions between Indonesia and the International Olympic Committee (IOC) following the 4th Asian Games in 1962 and simultaneously embodied President Sukarno's concept of the conflict between the Old Established Forces (OLDEFO) and the New Emerging Forces (NEFO). The study employs historical methods, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, to examine how Merdeka constructed the meaning of GANEFO from its preparation and implementation through to its conclusion. The results of the study show that *Merdeka* framed GANEFO as a political instrument of anti-imperialism, a forum for solidarity among postcolonial nations, proof of Indonesia's capacity as a host, and an arena for athletic achievement. Compared to previous studies that emphasized diplomatic conflicts, the formation of political alliances, or Indonesia's relationship with the IOC, this research highlights the process by which daily media narratives transformed sporting events into discourses of nationalism and the shaping of an international image. These representations reinforced public pride and projected Indonesia as a leader of the New Emerging Forces, although they remained influenced by editorial compromises and the political constraints on the press during the Guided Democracy era.*

Keywords: GANEFO; Guided Democracy; Media Representation; Merdeka Newspaper; Sports Politics.

Abstrak. Artikel ini mengkaji representasi penyelenggaraan Games of the New Emerging Forces (GANEFO) 1963 dalam Surat Kabar Merdeka edisi November Tahun 1963. Ajang tersebut lahir dari ketegangan Indonesia dengan International Olympic Committee (IOC) setelah Asian Games IV 1962 dan sekaligus menjadi wujud gagasan Presiden Sukarno tentang pertentangan Old Established Forces (OLDEFO) dan New Emerging Forces (NEFO). Penelitian menggunakan metode Sejarah di antaranya heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menelaah cara Merdeka membentuk makna atas GANEFO sejak persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Merdeka membingkai GANEFO sebagai instrumen politik anti-imperialisme, forum solidaritas negara-negara pascakolonial, pembuktian kapasitas Indonesia sebagai penyelenggara, dan arena prestasi olahraga. Dibandingkan kajian sebelumnya yang lebih menonjolkan konflik diplomatik, pembentukan aliansi politik, atau hubungan Indonesia dengan IOC, penelitian ini memperlihatkan proses ketika narasi media harian mengubah peristiwa olahraga menjadi wacana nasionalisme dan pembentukan citra internasional. Representasi tersebut memperkuat kebanggaan publik dan memproyeksikan Indonesia sebagai pemimpin New Emerging Forces, meskipun tetap dipengaruhi kompromi redaksional dan batas-batas politik pers pada masa Demokrasi Terpimpin.

Kata kunci: Demokrasi Terpimpin; GANEFO; Politik Olahraga; Representasi Media; Surat Kabar Merdeka.

1. LATAR BELAKANG

Pada awal 1960-an, Presiden Sukarno memperkuat kendali politiknya melalui Demokrasi Terpimpin, yang membuat orientasi politik luar negeri Indonesia bergeser dari sikap netral menjadi semakin konfrontatif terhadap tatanan dunia yang dianggap masih dikuasai kolonialisme dan imperialisme Barat (Ma'mun, 2019). Gagasan GANEFO tidak muncul secara mendadak, melainkan merupakan kelanjutan dari semangat solidaritas Asia-Afrika yang telah dirintis sejak Konferensi Asia-Afrika di Bandung Tahun 1955, yang kemudian oleh Sukarno dirumuskan ke dalam kerangka pertentangan antara kekuatan lama yang mapan (Old Established Forces/OLDEFO) dan kekuatan baru bangsa-bangsa pascakolonial (New

Emerging Forces/NEFO). Kerangka ini melampaui sekadar oposisi kapitalisme-komunisme ala Perang Dingin, karena menitikberatkan pada pertentangan antara negara pengendali struktur internasional dengan bangsa-bangsa yang tengah memperjuangkan kedaulatan dan kesetaraan kedudukan (Kobierecki, 2016)

Rasa percaya diri Indonesia di kancah internasional semakin kuat setelah sengketa Irian Barat berhasil diselesaikan melalui Persetujuan New York pada 1962 (Trotier, 2017). Akan tetapi, pada saat bersamaan hubungan Indonesia dengan dunia olahraga internasional justru memburuk: kebijakan Indonesia yang menolak keikutsertaan Israel dan Taiwan dalam Asian Games IV di Jakarta memicu kemarahan International Olympic Committee (IOC), yang berujung pada penangguhan status keanggotaan Indonesia. Ketegangan inilah yang kemudian menjadi salah satu pemicu langsung lahirnya gagasan penyelenggaraan pesta olahraga tandingan (Trotier, 2017).

Sebagai jawaban atas sanksi tersebut sekaligus perwujudan konkret gagasan NEFO, Sukarno menggagas Games of the New Emerging Forces (GANEFO) sebagai ajang olahraga multinasional yang secara eksplisit diposisikan sebagai tandingan Olimpiade, yang dalam pandangannya merepresentasikan kepentingan OLDEFO (Mustikawati, 2020). Bagi Sukarno, olahraga tidak dapat dipisahkan dari kepentingan politik, melainkan merupakan medan perjuangan ideologis sekaligus sarana diplomasi bagi bangsa-bangsa yang baru Merdeka (Mustikawati, 2020). Semangat ini ia sampaikan secara tegas :

“Tugas kita bukannya untuk mempertahankan dunia ini, akan tetapi untuk membangun dunia kembali!” (Sukarno, “To Build the World Anew,” 30 September 1960).

Gagasan tersebut disambut luas oleh negara-negara Dunia Ketiga di Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang melihat GANEFO sebagai ruang baru untuk menegaskan eksistensi mereka di luar dominasi lembaga olahraga internasional (Harjo, 2023). Namun, respons di lingkungan blok sosialis tidak seragam: Republik Rakyat Tiongkok tampil paling aktif mendukung demi memperluas pengaruh politiknya di Asia-Afrika, sementara Uni Soviet bersikap lebih berhati-hati mengingat posisinya yang telah mapan dalam struktur IOC (Harjo, 2023). Melalui Konferensi Persiapan GANEFO I di Jakarta pada April 1963 dan pembentukan Komite Nasional GANEFO, mobilisasi diplomatik yang intensif akhirnya berhasil menghadirkan puluhan negara dari empat benua pada penyelenggaraan GANEFO I di Jakarta, November 1963 sebuah pencapaian yang ditampilkan secara meriah oleh pers nasional :

“Saat² kegemilangan sedjarah persahabatan ummat manusia seluruh dunia telah ditjetuskan dalam Upatjara Pembukaan the Games of the New Emerging Forces jang diresmikan oleh pentjetus idenja sendiri Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia

Soekarno. Upatjara jang berlangsung dengan amat megah dan penuh kebesaran sekaligus mentjeriminkan penggalangan persatuan antar bangsa² The New Emerging Forces didalam menghadapi pesta olahraga dan kebudajaan jang dipelopori oleh Bangsa Indonesia, yakni Ganefo.”

Signifikansi GANEFO terletak pada pertarungan makna yang menyertainya. Bagi Sukarno dan para pendukungnya, ajang ini merupakan sarana perjuangan anti-imperialisme, pengukuhan martabat bangsa yang baru merdeka, dan upaya membangun tatanan internasional alternatif. Sebaliknya, IOC dan sejumlah federasi olahraga internasional menilai GANEFO sebagai ancaman terhadap prinsip kelembagaan olahraga yang mereka pertahankan (Kobierecki, 2016; Trotier, 2017). Kajian Webster (Webster, 2016), Mustikawati (Mustikawati, 2020), Harjo (Harjo, 2023), serta Saputro et al. (Saputro et al., n.d.) telah menjelaskan GANEFO sebagai nasionalisme Dunia Ketiga, olimpiade tandingan, kontestasi politik, dan instrumen pembentukan aliansi. Penelitian Trotier (Trotier, 2017) juga menunjukkan bahwa pesta olahraga dapat dimanfaatkan untuk membangun reputasi dan konektivitas internasional Indonesia. Sementara itu, Maulani et al (Maulani & Martini, 2025) menegaskan bahwa Merdeka bekerja di tengah pembatasan pers melalui strategi kompromi redaksional tanpa sepenuhnya kehilangan karakter kritis. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menelusuri bagaimana liputan harian Merdeka selama November 1963 memproduksi makna GANEFO melalui judul, diksi, penempatan berita, kutipan pejabat, gambaran kerumunan, serta laporan prestasi dan kendala pertandingan. Celah pada pertemuan sejarah olahraga, diplomasi, dan sejarah media inilah yang diisi penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi sekaligus menjelaskan pembentukan makna GANEFO dalam pemberitaan sezaman. Tahapan penelitian mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode tersebut dipilih karena berita surat kabar tidak diperlakukan sebagai pantulan peristiwa yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai jejak masa lalu yang harus diuji asal-usul, kredibilitas, konteks produksi, dan kecenderungan redaksionalnya sebelum digunakan sebagai dasar penjelasan sejarah (Gottschalk, 1975; Wasino & Sri Hartatik, 2018).

Pendekatan penelitian bersifat historis-analitis dan dipadukan dengan teori representasi. Pendekatan historis digunakan untuk menempatkan GANEFO dalam konteks Demokrasi Terpimpin, konflik Indonesia–IOC, dan politik NEFO–OLDEFO. Pendekatan analitis digunakan untuk menguraikan hubungan antara pilihan bahasa media, kepentingan politik,

nasionalisme, dan diplomasi. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menyusun kronologi, tetapi juga menjelaskan cara berita menghasilkan kategori, penilaian, dan citra tertentu mengenai Indonesia dan GANEFO (Hall, 1997).

Tahap heuristik dilakukan dengan menghimpun korpus utama berupa sepuluh edisi Surat Kabar Merdeka tanggal 1 sampai 26 November 1963. Pemilihan tanggal dilakukan secara purposif agar seluruh rangkaian peristiwa terwakili, yaitu masa persiapan dan kedatangan kontingen, pembukaan, pelaksanaan pertandingan, penutupan, serta evaluasi pascapenyelenggaraan. Sumber pembeding terdiri atas Berita GANEFO yang diterbitkan ANTARA, publikasi Komite Nasional GANEFO, keputusan dan instruksi pemerintah, serta buku dan artikel ilmiah tentang GANEFO, pers Indonesia, nasionalisme olahraga, dan diplomasi olahraga. Unit analisis meliputi judul berita, teras berita, posisi dan pengulangan rubrik, pemilihan narasumber, diksi politik, deskripsi seremoni, laporan prestasi, serta pemberitaan mengenai kendala teknis.

Merdeka dipilih sebagai sumber utama atas tiga pertimbangan. Pertama, dalam korpus yang tersedia, surat kabar ini memberikan liputan yang intensif dan berkesinambungan melalui berita utama, rubrik khusus, catatan ringan, laporan pertandingan, iklan, dan liputan festival budaya. Kedua, keragaman bentuk berita memungkinkan peneliti mengamati bukan hanya pernyataan resmi negara, tetapi juga cara peristiwa didekatkan dengan pengalaman pembaca. Ketiga, posisi Merdeka penting secara historiografis karena surat kabar tersebut berusaha mempertahankan fungsi jurnalistik di tengah tekanan pers Demokrasi Terpimpin melalui kompromi redaksional; kondisi ini membuat isinya relevan untuk menelaah hubungan antara dukungan, negosiasi, dan kritik terbatas dalam pemberitaan (Maulani & Martini, 2025). Pemilihan ini tidak dimaksudkan untuk menganggap Merdeka sebagai wakil seluruh pers Indonesia, melainkan sebagai studi kasus media nasional yang secara konsisten mengikuti GANEFO.

Kritik ekstern dilakukan untuk memastikan autentisitas dan integritas setiap edisi. Pemeriksaan mencakup nama surat kabar dan penerbit, tanggal serta nomor terbit, tahun penerbitan, susunan halaman, bentuk huruf, ejaan Republik yang digunakan, kualitas reproduksi, dan kesesuaian isi dengan kronologi November 1963. Nomor edisi dan tanggal pada kepala surat kabar dicocokkan dengan informasi yang muncul di halaman lain. Halaman yang kabur, terpotong, tidak berurutan, atau menunjukkan perbedaan reproduksi dicatat sebagai keterbatasan dan tidak dijadikan satu-satunya dasar untuk menetapkan fakta.

Kritik intern diarahkan pada kredibilitas informasi dan posisi pembuat berita. Setiap teks dibedakan menurut jenisnya berita langsung, laporan pertandingan, tajuk atau komentar

redaksional, kutipan pejabat, iklan, dan publikasi panitia karena masing-masing mempunyai tujuan komunikasi yang berbeda. Fakta mengenai tanggal kegiatan, jumlah peserta, kebijakan pemerintah, hasil pertandingan, dan perolehan medali diperiksa silang dengan dokumen Komite Nasional GANEFO, Berita GANEFO/ANTARA, serta kajian terdahulu. Pernyataan politik dan ungkapan evaluatif tidak langsung diterima sebagai fakta objektif, tetapi dibaca sebagai bukti mengenai bahasa, kepentingan, dan horizon politik masa itu. Sumber dinilai layak digunakan apabila sezaman dengan peristiwa, identitas penerbitannya jelas, isinya konsisten, dan informasi faktualnya memperoleh dukungan dari sumber pembanding. Perbedaan antarsumber tidak dihapuskan, melainkan dianalisis untuk menunjukkan adanya sudut pandang dan kontestasi makna

Tahap interpretasi dilakukan setelah fakta dan wacana yang lolos kritik sumber dikelompokkan menurut fase penyelenggaraan dan tema pemberitaan. Kerangka Stuart Hall digunakan untuk memahami representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa. Peneliti mengidentifikasi konsep yang dilekatkan pada GANEFO antara lain persahabatan, anti-imperialisme, prestasi, modernitas, dan kepemimpinan Indonesia kemudian menelusuri bagaimana konsep tersebut dibentuk melalui judul, metafora, slogan, pemilihan kutipan, gambaran kerumunan, dan pengulangan simbol. Pola yang muncul dibandingkan antaredisi dan dikaitkan dengan konteks pers Demokrasi Terpimpin agar penafsiran tidak terlepas dari struktur politik yang membatasi ruang redaksi.

“Representation is the production of meaning through language.” (Hall, “The Work of Representation,” 1997, hlm. 16)

Tahap historiografi menyusun hasil penelitian secara kronologis sekaligus tematis. Uraian dimulai dari konteks politik dan lahirnya GANEFO, dilanjutkan dengan pola pemberitaan pada fase persiapan, pembukaan, pertandingan, penutupan, dan pascapenyelenggaraan, kemudian diakhiri dengan perbandingan terhadap historiografi terdahulu serta analisis implikasi media bagi nasionalisme dan citra internasional Indonesia. Kesimpulan penelitian dibatasi pada representasi yang dibangun Merdeka; karena hanya menggunakan satu surat kabar sebagai korpus utama, temuan tidak digeneralisasikan sebagai pandangan seluruh masyarakat atau seluruh media Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN .

Sejarah Penyelenggaraan GANEFO.

Kondisi Politik Indonesia dan Dunia sejak 1960 sampai 1963

Awal dekade 1960-an merupakan periode konsolidasi kekuasaan Presiden Sukarno di bawah kerangka Demokrasi Terpimpin, ketika negara memainkan peran yang jauh lebih dominan dalam seluruh aspek kehidupan politik, termasuk dalam menentukan arah diplomasi luar negeri (Calvin Ricklefs, 2001). Pada periode ini, politik luar negeri Indonesia beranjak dari sikap netral ala Konferensi Asia-Afrika menuju konfrontasi terbuka terhadap tatanan dunia yang dipandang masih dikuasai oleh kekuatan kolonial dan imperialisme Barat (Webster, 2016).

Keberhasilan Indonesia menuntaskan sengketa Irian Barat melalui Persetujuan New York pada Agustus 1962 turut memperkuat rasa percaya diri Indonesia sebagai aktor politik regional yang berani menantang struktur internasional yang mapan. Menjelang akhir 1963, ketegangan regional kembali meningkat seiring munculnya penolakan Indonesia terhadap rencana pembentukan Federasi Malaysia, yang kemudian dikenal sebagai kebijakan Konfrontasi. Dengan demikian, situasi politik dalam negeri dan luar negeri Indonesia pada rentang 1960–1963 ditandai oleh menguatnya sikap konfrontatif, yang pada gilirannya turut membentuk konteks lahirnya gagasan GANEFO.

Bagi Sukarno, olahraga bukan ruang yang bebas dari politik, melainkan salah satu medan tempat hubungan kuasa dunia dipertarungkan. Pandangan tersebut berakar pada pidatonya di Sidang Umum PBB, 30 September 1960, yang menempatkan kebangkitan bangsa-bangsa Asia-Afrika sebagai kekuatan sejarah penentang kolonialisme dan imperialisme. Kerangka inilah yang kemudian dipadatkan dalam oposisi OLDEFO–NEFO dan menjadi dasar ideologis GANEFO.

“Kami yang tadinya membisu di alam kesengsaraan imperialisme, tidak membisu lagi. Kami yang perjuangan hidupnya tertutup di bawah selubung kolonialisme, tidak tersembunyikan lagi.” (Sukarno, “To Build the World Anew,” 30 September 1960).

Kerangka berpikir NEFO-OLDEFO inilah yang kemudian menjadi landasan ideologis bagi gagasan penyelenggaraan GANEFO sebagai ajang olahraga tandingan terhadap Olimpiade, yang dalam pandangan Sukarno merepresentasikan dominasi kekuatan lama (Kobierecki, 2016). Melalui GANEFO, Sukarno berupaya menjadikan Indonesia sebagai pusat solidaritas negara-negara pascakolonial sekaligus membuktikan bahwa bangsa yang baru merdeka mampu menyelenggarakan ajang internasional bermuatan politik yang kuat.

Gagasan GANEFO mendapat sambutan luas dari negara-negara Dunia Ketiga di kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Latin, yang memandang ajang ini sebagai ruang baru untuk menegaskan eksistensi mereka di luar dominasi lembaga olahraga internasional yang dinilai masih dipengaruhi kekuatan Barat. Sambutan tersebut tidak lepas dari warisan politik Konferensi Asia-Afrika 1955, yang menekankan penghormatan terhadap kedaulatan, persahabatan, dan persaudaraan antarbangsa pascakolonial.

“Gagasan Presiden Soekarno, Pemimpin Besar Revolusi Indonesia untuk melangsungkan Ganefo dalam bulan Nopember di Indonesia ternyata mendapat dukungan luar biasa di negara². ... Tidak ada satupun negara jang telah dikundjunginja jang mengadakan keberatan terhadap games jang akan dilaksanakan di Djakarta. ... Pembantu Chusus Menteri Olahraga ini djuga telah mendjaksikan pekan olahraga Spartakiade baik di Moskow maupun di Leipzig atas undangan pemerintah Uni Soviet dan Djerman Timur.” (Merdeka, 1 November 1963).

Respons blok komunis terhadap GANEFO tidak sepenuhnya seragam. Republik Rakyat Tiongkok tampil sebagai pendukung paling aktif karena melihat GANEFO sebagai peluang untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan Asia-Afrika dan menegaskan posisinya sebagai pemimpin solidaritas anti-imperialis. Sebaliknya, Uni Soviet dan negara-negara sosialis Eropa bersikap lebih berhati-hati; keterlibatan mereka bersifat strategis, mengingat kebutuhan untuk menjaga hubungan dengan negara-negara Asia-Afrika tanpa kehilangan posisi yang telah dibangun dalam struktur International Olympic Committee (IOC) (Kobierecki, 2016).

Ketegangan antara Indonesia dan IOC bermula dari kebijakan Indonesia yang menolak keikutsertaan Israel dan Taiwan dalam penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta pada 1962, sebuah kebijakan yang selaras dengan sikap politik luar negeri Indonesia yang tidak mengakui kedua negara tersebut. Sikap tersebut memicu reaksi keras dari IOC maupun sejumlah federasi olahraga internasional, yang kemudian menjatuhkan sanksi berupa penangguhan status keanggotaan Indonesia.

Sanksi IOC tersebut, alih-alih melunakkan sikap Indonesia, justru mendorong pemerintah untuk mengambil langkah yang lebih tegas dengan menggagas ajang olahraga tandingan yang berdiri di luar naungan IOC. Dengan demikian, konflik dengan IOC pasca-Asian Games IV dapat dipandang sebagai salah satu faktor pemicu langsung yang mempercepat lahirnya gagasan GANEFO, di samping faktor ideologis NEFO-OLDEFO yang telah terbentuk sebelumnya (Trotier, 2017).

Latar Belakang Penyelenggaraan GANEFO

Sebagai tindak lanjut atas gagasan tersebut, pemerintah Indonesia menyelenggarakan Konferensi Persiapan GANEFO I di Jakarta pada 27–29 April 1963. Konferensi ini semula mengundang tujuh belas negara, tetapi hanya dihadiri oleh dua belas negara sebagai peserta penuh, di antaranya Kamboja, Republik Rakyat Tiongkok, Ghana, Indonesia, Irak, Mali, Pakistan, Vietnam Utara, Republik Arab Bersatu, dan Uni Soviet, dengan Sri Lanka dan Yugoslavia hadir sebagai negara pengamat (*Komite Nasional GANEFO Djakarta 1963, 1963*).

Meskipun berlangsung tertutup dan diwarnai perbedaan pandangan mengenai karakter politik GANEFO, konferensi tersebut berhasil merumuskan sejumlah kesepakatan penting, yakni penegasan bahwa GANEFO berlandaskan semangat Bandung sekaligus terinspirasi nilai-nilai Olimpiade, penetapan Jakarta sebagai tuan rumah penyelenggaraan pertama pada pertengahan November 1963, serta ketentuan bahwa ajang ini akan diselenggarakan secara berkala setiap empat tahun sekali. Kesepakatan inilah yang menjadi landasan resmi bagi seluruh tahap persiapan GANEFO I di Jakarta.

Guna memastikan keberhasilan penyelenggaraan GANEFO, Presiden Sukarno menerbitkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 1963 yang membentuk Komite Nasional GANEFO. Komite ini diberi tanggung jawab untuk memobilisasi partisipasi negara peserta, mengoptimalkan sumber daya nasional, menyelenggarakan rangkaian perayaan, membentuk tim nasional Indonesia yang kompetitif, serta menyusun perencanaan anggaran kegiatan secara terstruktur. Pelaksanaan tugas komite ini didukung oleh berbagai instansi pemerintah, termasuk pengerahan tenaga dan pembiayaan dari Departemen Urusan Pendapatan, Pembiayaan, dan Pengawasan R.I.

Upaya mobilisasi diplomatik yang intensif tersebut membuahkan hasil dengan hadirnya sekitar 51 negara dari empat benua, meliputi negara-negara Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika, sebagai peserta GANEFO I. GANEFO I resmi diselenggarakan di Jakarta pada 10–22 November 1963 dengan mempertandingkan puluhan cabang olahraga, dan ditutup dengan penganugerahan gelar “Pentjipta GANEFO” kepada Presiden Sukarno sebagai bentuk pengakuan atas perannya dalam menggagas dan memimpin penyelenggaraan ajang tersebut (Saputro et al., n.d.).

Signifikansi GANEFO pada akhirnya tidak dapat dilepaskan dari pertarungan makna di baliknya. Bagi Sukarno dan pendukungnya, GANEFO merupakan instrumen untuk memadukan olahraga dengan perjuangan anti-imperialisme, solidaritas negara-negara berkembang, dan penegasan martabat bangsa Indonesia; sebaliknya, bagi IOC dan sejumlah

federasi olahraga internasional, GANEFO dipandang sebagai ancaman karena mencampuradukkan olahraga dengan kepentingan politik (M Dahlan, 2016).

Dengan demikian, GANEFO 1963 perlu dipahami bukan semata-mata sebagai kompetisi olahraga internasional, melainkan sebagai arena pertemuan olahraga, diplomasi, dan ideologi negara-negara berkembang pada masa Perang Dingin. Kedudukan ganda tersebut menjadikan pemberitaan media massa sezaman penting dikaji untuk mengetahui bagaimana peristiwa diterjemahkan menjadi makna politik dan pengalaman publik.

Pemberitaan GANEFO dalam Surat Kabar Merdeka Tahun 1963

Gambaran Umum Pemberitaan GANEFO dalam Harian Merdeka

Sejak 1 November 1963, Merdeka memberi GANEFO ruang tetap di halaman muka melalui rubrik “Berita Mendjelang GANEFO”. Liputan awal mempertemukan kabar kesiapan Jakarta, kedatangan kontingen, dan perjalanan obor dari daerah dengan isu politik nasional seperti penolakan terhadap Malaysia. Pada tahap ini, corak beritanya terutama membangun suasana penantian dan mengajak pembaca memandang atlet yang datang sebagai tamu kehormatan (“Merdeka, Suara Rakyat Republik Indonesia 1 November,” 1963).

“Dengan tiuama sepuluh hari tinggal sebelum GANEFO dimulai, penduduk Djakarta sudah terasa mentjapai puntjak rasa ‘krandjingan’-nja terhadap pesta atletik dari new emerging forces. Hingga sekarang sudah tertjatat 47 negara² peserta jang akan turut serta meramaikan GANEFO. ... Dalam menggerakkan kesegaran kota menjambut tamu² jang disebut ‘pahlawan² Ganefo’ sekarang ini, Djakarta telah dirobah mendjadi suatu kota internasional jang tidak kalah meriahnja dengan massa² mendjelang Olympiade di Melbourne, atau massa² sebelum Asian Games ke-3 di Tokyo”.

Dalam hari-hari berikutnya, cakupan liputan bertambah padat dan tidak lagi terbatas pada berita utama. Rubrik “Sketsa Ganefo” dan “Tjatatatan Ringan GANEFO” merekam pengalaman keseharian seleksi atlet, perdebatan tentang tiket, latihan, hingga percakapan penonton sehingga peristiwa besar tersebut didekatkan dengan kehidupan pembaca. Konsistensi ruang khusus ini menunjukkan bahwa GANEFO diperlakukan sebagai agenda harian yang terus diikuti, bukan berita sesaat (“Merdeka, Suara Rakyat Republik Indonesia 4 November,” 1963).

“Ribut, tawar, antusiasme. Dalam suatu kelompok pendjandu pendjandu olahraga, jang setia sekali pada apa² distadion, mulai berdjundjul pergi kesana. ‘Hei, hebat, hebat, karcis, haranja diturunkan.’ ‘Gila kau, karcis apa? Enggak tahu, pokoknja ini karcis istimewa, harganja murah, dua puluh lima perak.’ ‘Huss, jang betul, dimana memperolehnja?’”
(Rubrik “Sketsa Ganefo”, Merdeka, 4 November 1963)

Jangkauan pemberitaan GANEFO juga meluas ke ruang-ruang di luar pertandingan. Merdeka menampilkan iklan, pertunjukan seni, dan promosi kegiatan sebagai bagian dari atmosfer penyelenggaraan, sehingga GANEFO hadir dalam konsumsi sehari-hari serta hiburan masyarakat. Kehadiran festival seni yang mempertemukan peserta dari Asia, Eropa sosialis, dan Amerika Latin menunjukkan bahwa ajang ini dibingkai sebagai peristiwa budaya sekaligus olahraga, bukan hanya kompetisi di stadion (“Merdeka, Suara Rakyat Republik Indonesia 2 November,” 1963).

“Dalam rangka Art Festival Ganefo, jang akan diselenggarakan dari tanggal 7 s.d. 14 Nopember j.a. ini, Pemimpin Besar Revolusi Ir. Sukarno akan menjumbangkan satu ‘Malam Indonesia’ jang akan diisi oleh para peserta Art Festival. ... Para negara² peserta akan mengadakan suatu pertundjukan gabungan ... Kuba, Mexico, Soviet Uni, RRT, Korea Utara dan Djepang ... Art Festival jang sebenarnja dalam Ganefo akan merupakan pameran lukisan, patung, arsitektur, rakjatnja, keradjinan tangan, pertundjukan kesenian, pakaian adat dan sendjata kuno.” (Merdeka, 2 November 1963)

Gambaran umum ini menegaskan bahwa pemberitaan GANEFO dalam Merdeka berkembang secara gradual, dari sekadar informasi pengantar menjadi liputan yang menyeluruh dan multidimensional yang mencakup aspek olahraga, politik, budaya, keamanan, hingga ekonomi, sejalan dengan skala penyelenggaraan yang kian membesar menjelang pembukaan resmi pada 10 November 1963.

Pembukaan GANEFO dalam Pemberitaan Merdeka

Menjelang 10 November, Merdeka memusatkan perhatian pada fase akhir persiapan. Estafet obor dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat diberitakan sebagai rangkaian simbolik menuju Senayan, sedangkan distribusi kartu undangan menunjukkan rumitnya pengaturan akses terhadap upacara pembukaan. Pemberitaan ini membentuk kesan bahwa GANEFO merupakan perhelatan negara yang melibatkan seremoni, administrasi, dan mobilisasi masyarakat secara bersamaan (“Merdeka, Suara Rakyat Republik Indonesia 7 November,” 1963).

“Menurut rentjana ketiga api jang masing² berasal dari Djawa Timur, Djawa Tengah dan Djawa Barat akan tiba serentak djam 13.30 pada tanggal 7 Nopember di perbatasan Djakarta Raya. ... Di Markas Besar ketiga api akan disatukan dalam sebuah tjondro untuk kemudian ... disimpan oleh Presiden. ... Kartu² undangan harus dibubuhi pula dengan stempel tjapnja masing². Hal ini dimaksudkan untuk mentjegah penjalahgunaan/pemalsuan.”

Antusiasme menjelang pembukaan disajikan berdampingan dengan suasana politik yang tegang. Seruan Sukarno untuk menggagalkan pihak-pihak yang menghambat GANEFO

menempatkan penyelenggaraan sebagai bagian dari perjuangan NEFO. Pada tingkat praktis, pengamanan, penataan jalan, pengaturan lalu lintas, dan imbauan agar warga menjadi tuan rumah yang baik memperlihatkan bagaimana negara mengorganisasi ruang kota demi citra Indonesia di hadapan tamu internasional (“Merdeka, Suara Rakyat Republik Indonesia 9 November,” 1963).

“Presiden Sukarno memerintahkan kepada seluruh alat² negara Republik Indonesia untuk menjelamatkan Ganefo dan menggagalkan usaha² jang hendak menggagalkan Ganefo I ini. ... Ganefo adalah kehendak sedjarah, dan sudah barang tentu sedjarah itu dalam perjalanannja selalu mendapat rintangan². ... Pihak² jang merintangangi atau jang hendak menggagalkan Ganefo ini, adalah pihak jang tidak senang dengan tumbuhnja ‘New Emerging Forces’ ini.”

Kesiapan kontingen turut menjadi sorotan menjelang pembukaan. Dokumen Berita-Berita GANEFO mencatat bahwa jumlah negara peserta terus bertambah hingga mencapai 51 negara pada malam menjelang pembukaan resmi, sebuah lonjakan yang oleh Presiden Sukarno dipandang sebagai bukti luasnya sambutan dunia terhadap gagasan GANEFO. Dalam amanatnya kepada para atlet Indonesia, Sukarno menegaskan bahwa prestasi harus diraih dengan menjunjung tinggi kejujuran dan budi pekerti, bukan semata-mata memburu kemenangan, bagi Sukarno keberhasilan GANEFO tidak hanya diukur dari perolehan medali, melainkan juga dari kemampuannya memproyeksikan citra persahabatan dan solidaritas antarbangsa baru. Optimisme turut disampaikan pelatih atletik nasional, pelari legendaris asal Cekoslowakia, Emil Zátopek, yang menilai kondisi para atlet Indonesia berada dalam performa baik menjelang pertandingan (*Komite Nasional GANEFO Djakarta 1963, 1963*).

Puncak persiapan berlangsung pada pembukaan GANEFO I, 10 November 1963, di Stadion Utama Gelora Bung Karno. Edisi 11 November menjadikannya berita utama dan menyebut sekitar 2.700 olahragawan dari 51 negara serta kurang lebih 150.000 penonton. Pembukaan dalam tiga bahasa, dentuman meriam, pelepasan balon dan merpati, serta pengibaran bendera GANEFO disusun sebagai rangkaian simbol yang menandai lahirnya persahabatan antarbangsa dan tatanan dunia baru (“Merdeka, Suara Rakyat Republik Indonesia 11 November,” 1963).

“Saat² kegemilangan sedjarah persahabatan ummat manusia seluruh dunia telah ditjetuskan dalam Upatjara Pembukaan The Games of the New Emerging Forces. ... Tepat pada djam 17.00 dihadapan olahragawan² berbagai bangsa jang terdiri dari berbagai warna kulit ... serta kira-kira 150 ribu orang penonton, Presiden-Pemimpin Besar Revolusi Indonesia telah mengutjapkan kata² dalam tiga bahasa jang meresmikan Ganefo I 1963 di Indonesia

dibuka. Sedetik itu pula dentuman meriam menggelegar, balon² berwarna memenuhi angkasa Senajan serta merpati berterbangan bebas.”

Merdeka juga menekankan pengalaman visual dan emosional upacara. Arus penonton sejak siang, defile 51 kontingen, perbedaan cara memberi hormat, dan pertunjukan massal digambarkan sebagai bukti keragaman budaya yang dipertemukan di Senayan. Dengan cara itu, pembukaan GANEFO direpresentasikan sekaligus sebagai tontonan nasional, seremoni diplomatik, dan perayaan persatuan internasional (“Merdeka, Suara Rakyat Republik Indonesia 11 November,” 1963).

“Arus penonton telah ... sedjak djam 12 siang ... Pada djam 2, seluruh tribune Stadion Utama Gelora Bung Karno telah dipenuhi oleh penonton sementara diluar masih berbondong-bondong masuk. ... Dibelakang barisan bendera, menjusul berdjalan defile peserta Ganefo sejumlah 51 negara. Atlit² dari berbagai negara berdefile ketika lewat di depan Presiden, memberikan hormat. Tetapi mereka memberikan hormat tidak sama, masing² mempunyai tjara sendiri; di dalam memberikan hormat, dipengaruhi oleh adat kebiasaan.”

Pelaksanaan GANEFO: Dimensi Politik dan Prestasi

Dalam bingkai Merdeka, GANEFO sejak awal melampaui fungsi kompetisi olahraga. Perjalanan obor, slogan-slogan politik, dan kedekatan berita GANEFO dengan konfrontasi terhadap Malaysia menghubungkan pertandingan dengan perjuangan antikolonial. Olahraga kemudian diberi makna sebagai sarana menyatukan bangsa-bangsa NEFO dan menantang tatanan internasional yang dianggap tidak adil (“Merdeka, Suara Rakyat Republik Indonesia 4 November,” 1963).

“Obor itu tetap didjaga sebagai lambang bangsa Indonesia dalam menggalang revolusinja melalui Ganefo-I. Api jang diambil dari daerah Madura ini supaja didjadikan alat untuk menggalang persatuan dengan negara-negara peserta Ganefo-I. Dan api itulah jang hendak menjala guna membakar semangat melawan imperialisme dan kolonialisme.”

Makna politik tersebut dipertegas melalui suara pejabat negara. Sukarno menyebut hambatan terhadap GANEFO sebagai perlawanan terhadap pertumbuhan NEFO, sedangkan Menteri Olahraga Maladi menampilkan ajang itu sebagai gagasan yang telah berubah menjadi kenyataan dan perlu diselenggarakan berkelanjutan. Pemberitaan semacam ini menjadikan keberhasilan organisasi GANEFO sebagai ukuran keberhasilan revolusi dan kepemimpinan Indonesia (“Merdeka, Suara Rakyat Republik Indonesia 9 November,” 1963).

“Maksud dan tudjuan Ganefo adalah untuk mewudjudkan suatu ‘harmony of mankind’ dalam dunia ini, karena dunia sekarang ini adalah dalam keadaan ‘in disharmony’. Kita semua ingin mentjiptakan suatu dunia baru jang penuh dengan keharmonisan ... Golongan the

New Emerging Forces inilah jang ingin mentjiptakan suatu dunia baru jang penuh dengan keharmonian.”

Legitimasi GANEFO juga dibangun melalui kisah solidaritas antarnegara pascakolonial. Perhatian pers Mesir dan keikutsertaan Republik Persatuan Arab dipresentasikan bukan sekadar sebagai partisipasi olahraga, tetapi sebagai kesempatan mempererat hubungan Asia-Afrika. Dukungan dari militer dan organisasi politik di dalam negeri memperluas kesan bahwa solidaritas internasional tersebut berakar pada mobilisasi sosial nasional (“Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 11 November,” 1963).

“Republik Persatuan Arab (RPA) akan mengirim delegasi olahraganya lebih kurang 130 orang anggota untuk turut mengambil bagian dalam Ganefo pertama di Djakarta. ... Mereka mengharapkan untuk memperoleh sukses² pada Ganefo pertama dan membangun persahabatan dengan pemuda dan pemudi Asia dan Afrika. Sheir menjatakan kejakinannya, bahwa Ganefo akan memperoleh solidaritas dan persaudaraan diantara olahragawan² Asia-Afrika.”

Kontestasi dengan organisasi olahraga internasional tetap menjadi latar penting. Kritik terhadap sikap Avery Brundage dan keraguan IOC atas rekor GANEFO digunakan Merdeka untuk menunjukkan bahwa prinsip “olahraga untuk olahraga” tidak benar-benar netral. Dalam wacana surat kabar itu, GANEFO justru tampil sebagai koreksi terhadap tata olahraga dunia yang dipandang mengandung diskriminasi dan kepentingan kekuatan lama (Merdeka, November 1963).

“Kalau sembojan ‘sport untuk sport’ jang sering didengung-dengungkan oleh golongan the established forces ... merupakan satu sembojan kosong melompong. Pada prinsipnja ‘sport untuk sport’ itu kaum kolonialis adalah diskriminasi rasialisme, dan bahkan imperialisme dalam sport. ... Ganefo djuga mengandung suatu arti dan bukti jang tegas dari kekuatan² Nefos didunia jang tidak bisa lagi dipermainkan oleh kaum OEF ... dalam IOC.”

Di bidang prestasi, Merdeka merangkai kemenangan kontingen Indonesia dengan pencapaian atlet negara peserta lain. Medali dari balap sepeda, angkat besi, atletik, tinju, bulu tangkis, bola voli, dan renang diberi nada kebanggaan nasional, sementara pemecahan rekor dunia oleh atlet Republik Demokratik Rakyat Korea dan RRT dipakai untuk menegaskan mutu kompetisi. Dengan demikian, legitimasi GANEFO tidak hanya bersandar pada ideologi, tetapi juga pada performa olahraga (“Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 12 November,” 1963).

“Apakah Ganefo sukses ditindjau dari sudut organisasi dan pelaksanaan? Dengan sportif tanpa ragu² kita djawab SUKSES! Lima rekor dunia jang dipecahkan oleh atlit²

Republik Demokrasi Rakjat Korea dan RRT adalah satu kenyataan jang oleh siapapun tidak mungkin bisa dibantah atau disembunjikan. Suatu tanda bahwa Ganefo bukan sadja luhur dilihat dari sudut idee tetapi djuga luhur dibidang prestasi.”

Meskipun nada perayaannya dominan, Merdeka tetap memuat penilaian kritis. Kekurangan teknik, hasil yang belum meyakinkan, kegagalan atlet, dan persoalan pelaksanaan pertandingan tidak sepenuhnya ditutupi. Kehadiran evaluasi semacam itu menunjukkan bahwa surat kabar ini berupaya mempertahankan kredibilitas faktual, meski keseluruhan bingkainya tetap mendukung keberhasilan GANEFO (“Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 13 November,” 1963).

“Berbitjara mengenai pertandingan Djum’at malam kita belum melihat perbaikan dari sadjian PSSI dibandingkan dengan pertandingan² minggu jang lalu ... Sekalipun menang 5–1 dari PSB sesudah 1–1 dibabak pertama belumlah dapat memberikan kejakinan kepada para penggemar sepakbola kita untuk menghadapi regu² kuat seperti Korea Utara, RRT, Chili dan lain².”

Euforia GANEFO diperluas melalui acara kebudayaan, pelayanan transportasi, siaran radio, dan peliputan pers dalam skala besar. Art Festival menghadirkan seni dari berbagai negara, sementara jaringan komunikasi dan mobilitas membuat pertandingan dapat diikuti di luar stadion. Unsur pendukung ini memperlihatkan bahwa GANEFO dibentuk sebagai pengalaman publik yang melibatkan budaya, media, keamanan, dan infrastruktur (“Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 15 November,” 1963).

“Satu malam sebelumnja para negara² peserta akan mengadakan suatu pertundjukan gabungan ... Kuba, Mexico, Soviet Uni, RRT, Korea Utara dan Djepang ... akan turut meramalkan Art Festival tersebut. ... Melalui Persatuan Wartawan Indonesia sampai tanggal jang lalu telah terdaftar 636 wartawan dari seluruh Indonesia akan mengcover Ganefo I di Djakarta.”

Penutupan GANEFO dalam Pemberitaan Merdeka

Setelah berlangsung selama dua belas hari, GANEFO I resmi ditutup pada malam 22 November 1963 di Stadion Utama Gelora Bung Karno melalui sebuah upacara yang berlangsung khidmat sekaligus meriah. Padamnya obor GANEFO pada pukul 20.00, yang diiringi dentuman meriam dan nyanyian ribuan pemuda, menjadi puncak simbolis penutupan yang menciptakan suasana haru di hadapan ratusan ribu penonton yang memadati stadion (“Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 22 November,” 1963; “Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 23 November,” 1963).

Dalam pidato penutupannya, Presiden Sukarno menegaskan bahwa GANEFO I merupakan keberhasilan besar bagi Indonesia maupun bagi seluruh negara New Emerging Forces, sekaligus menyerukan agar semangat persahabatan dan solidaritas yang terbangun tidak berhenti meskipun penyelenggaraan telah berakhir. Pernyataan senada disampaikan Menteri Olahraga Maladi, yang menyebut berakhirnya GANEFO I bukan sebagai perpisahan, melainkan sebuah janji untuk bertemu kembali pada penyelenggaraan berikutnya (“Merdeka, Suara Rakyat Republik Indonesia 25 November,” 1963).

Dampak dan Legitimasi GANEFO Pasca-Penyelenggaraan

Legitimasi keberhasilan GANEFO turut dikuatkan melalui hasil akhir perolehan medali, di mana Republik Rakyat Tiongkok tampil sebagai juara umum dengan 68 medali emas, disusul Indonesia di posisi kedua dengan 21 medali emas, dan Uni Soviet di posisi ketiga (*Berita GANEFO*, 1963). Pencapaian Indonesia sebagai runner-up dipandang sebagai prestasi yang membanggakan mengingat ketatnya persaingan dengan negara-negara yang memiliki tradisi olahraga lebih mapan (*Berita GANEFO*, 1963).

Keberhasilan penyelenggaraan ini turut memperoleh pengakuan dari sejumlah media massa lain. Harian Suluh Indonesia menilai bahwa GANEFO merupakan bukti nyata terwujudnya gagasan besar Presiden Sukarno mengenai persatuan negara-negara NEFO, sementara harian Pengawal Rakyat menyebut kesuksesan GANEFO sebagai kemenangan bersama negara-negara berkembang atas dominasi organisasi olahraga internasional yang dianggap berada di bawah pengaruh negara-negara imperialis. Harian Revolusioner bahkan menyebut GANEFO I sebagai pesta olahraga terbesar abad ke-20 bagi negara-negara berkembang (*Berita GANEFO*, 1963).

Arah keberlanjutan GANEFO mulai dirumuskan segera setelah pertandingan berakhir. Kongres pertama membahas pembentukan organisasi permanen yang kemudian menjadi GANEFO Council. Merdeka menempatkan langkah tersebut sebagai bukti bahwa persatuan NEFO tidak boleh berhenti pada satu pesta olahraga; ia harus dipelihara melalui lembaga, kongres, dan penyelenggaraan berikutnya (“Merdeka, Suara Rakyat Republik Indonesia 18 November,” 1963).

“Presiden Sukarno sendiri beranggapan bahwa perwujudan suatu organisasi permanen sebagai kelanjutan Ganefo I merupakan suatu keharusan. ... Tugas berat jang dihadapi oleh negara² jang tergolong dalam new emerging forces diseluruh pelosok dunia, jang hanja dapat diselesaikan dengan sebaik²nja dengan semangat persatuan dan setiakawan. ... Persatuan dan kesetiakawanan internasional dari the new emerging forces.”

Bagi masyarakat dan negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, GANEFO membuka ruang pertemuan yang memperluas solidaritas pascakolonial di luar kerangka organisasi keagamaan. Keikutsertaan Republik Persatuan Arab, Irak, Pakistan, Arab Saudi, Suriah, Lebanon, Palestina, dan negara Muslim lainnya mempertemukan agenda olahraga dengan semangat Bandung, anti-imperialisme, dan persahabatan Asia-Afrika. Namun, dampak ini tidak tepat dibaca sebagai pembentukan blok Islam, sebab identitas utama GANEFO tetap bersifat politik-transnasional melalui kategori NEFO. Arti pentingnya bagi dunia Islam terletak pada terbukanya jaringan diplomasi dan hubungan antarpemuda negara-negara Muslim dalam forum internasional yang dipimpin Indonesia.

“Republik Persatuan Arab (RPA) akan mengirim delegasi olahraganya lebih kurang 130 orang anggota ... Mereka mengharapkan untuk memperoleh sukses² pada Ganefo pertama dan membangun persahabatan dengan pemuda dan pemudi Asia dan Afrika. Sheir menjatakan kejakinannya, bahwa Ganefo akan memperoleh solidaritas dan persaudaraan diantara olahragawan² Asia-Afrika.”

Perbandingan dengan Historiografi GANEFO dan Diplomasi Olahraga

Temuan penelitian ini sejalan dengan Webster (Webster, 2016) yang menempatkan GANEFO sebagai ekspresi nasionalisme Dunia Ketiga dan dengan Kobierecki (Kobierecki, 2016) yang melihatnya sebagai sarana pembentukan aliansi politik. Akan tetapi, kedua kajian tersebut terutama bergerak pada tingkat hubungan internasional dan strategi negara. Analisis terhadap Merdeka memperlihatkan mekanisme yang lebih konkret: gagasan NEFO–OLDEFO diterjemahkan ke dalam berita harian melalui simbol obor, kerumunan penonton, penyambutan atlet, festival budaya, dan laporan mengenai kesiapan Jakarta. Dengan kata lain, aliansi politik tidak hanya dibangun melalui konferensi dan diplomasi resmi, tetapi juga dipopulerkan melalui cerita yang dapat dialami secara emosional oleh pembaca.

Hasil penelitian juga menguatkan Trotier (Trotier, 2017) mengenai pentingnya konflik Indonesia dengan IOC dan Saputro et al. (Saputro et al., n.d.) mengenai keterkaitan GANEFO dengan persaingan diplomatik serta politik domestik. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa media bertindak sebagai penghubung antara konflik elite dan penerimaan publik. Merdeka tidak sekadar menyalin pernyataan pemerintah, tetapi menyusun urutan makna: hambatan IOC diposisikan sebagai ketidakadilan, keberhasilan organisasi sebagai kemampuan bangsa, dan kemenangan atlet sebagai pembuktian mutu NEFO. Pada saat yang sama, laporan tentang kelemahan teknik dan masalah pertandingan berfungsi menjaga kesan faktual sehingga dukungan politik tidak tampil sebagai pujian tanpa batas.

Kajian Mustikawati (Mustikawati, 2020) dan Harjo (Harjo, 2023) menekankan karakter GANEFO sebagai olimpiade tandingan dan arena kontestasi politik. Temuan dalam Merdeka memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kontestasi berlangsung pula pada tingkat representasi. GANEFO diberi makna sebagai peristiwa olahraga, kebudayaan, diplomasi, dan mobilisasi masyarakat secara bersamaan. Kompleksitas ini menjelaskan mengapa pemberitaan tidak tepat dibaca hanya sebagai propaganda satu arah; di dalam bingkai dukungan yang dominan masih terdapat ruang evaluasi terhadap atlet, tiket, pengaturan pertandingan, dan pelayanan publik.

Dalam literatur diplomasi olahraga yang lebih mutakhir, Postlethwaite et al. (Postlethwaite et al., 2023) mengingatkan bahwa istilah diplomasi olahraga mencakup beragam aktor, tujuan, dan bentuk praktik, sedangkan Lee dan Krieger (Lee & Krieger, 2024) menempatkannya dalam pergeseran geopolitik dan kebangkitan kekuatan non-Barat. Dari sudut ini, GANEFO dapat dipahami sebagai bentuk awal diplomasi olahraga negara pascakolonial yang menggabungkan diplomasi resmi, mobilisasi ideologis, pertukaran budaya, dan pertunjukan kapasitas nasional. GANEFO berbeda dari penggunaan soft power kontemporer yang biasanya mengutamakan daya tarik; ajang ini juga memuat unsur penantangan terbuka terhadap tata olahraga internasional yang dianggap tidak setara.

Implikasi Representasi Media terhadap Nasionalisme dan Citra Indonesia

Representasi Merdeka berimplikasi pada pembentukan nasionalisme melalui penggabungan simbol negara, prestasi atlet, dan partisipasi masyarakat ke dalam satu narasi keberhasilan. Obor, stadion, defile kontingen, bendera, nyanyian, dan kepadatan penonton berulang kali digambarkan sebagai pengalaman kolektif. Pola tersebut sesuai dengan kajian Arnold (Arnold, 2020) bahwa olahraga dapat menjadi mekanisme produksi dan penyebaran identitas nasional. Dalam konteks GANEFO, nasionalisme tidak hanya bertumpu pada kemenangan medali, tetapi juga pada kemampuan menjadi tuan rumah, menjaga ketertiban kota, menyambut tamu asing, dan menampilkan kebudayaan Indonesia.

Pada tingkat internasional, pemberitaan memproyeksikan citra Indonesia sebagai negara modern, terorganisasi, dan mampu memimpin solidaritas pascakolonial. Penyebutan jumlah negara peserta, skala stadion, festival seni, jaringan transportasi, serta kehadiran ratusan wartawan membentuk citra bahwa Jakarta dapat menjadi pusat pergaulan dunia di luar dominasi Barat. Hal ini berkaitan dengan fungsi pesta olahraga sebagai sarana membangun reputasi dan konektivitas yang dikemukakan Trotier (Trotier, 2017). Namun, dalam kasus 1963, citra tersebut tidak hanya diarahkan untuk memperoleh penerimaan, melainkan juga untuk menegaskan posisi politik Indonesia sebagai penggerak New Emerging Forces.

Pembentukan citra itu perlu dibaca bersama karakter pers Demokrasi Terpimpin. Maulani et al. (Maulani & Martini, 2025) menunjukkan bahwa Merdeka menghadapi tekanan negara dan menjalankan strategi kompromi redaksional. Oleh karena itu, dominasi nada perayaan dalam liputan GANEFO tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai konsensus masyarakat yang sepenuhnya spontan. Pemberitaan bekerja dalam ruang politik yang mendorong pers menjadi alat revolusi. Meskipun demikian, keberadaan kritik teknis dan laporan kegagalan atlet menunjukkan adanya otonomi terbatas yang dipertahankan redaksi untuk menjaga kredibilitas di hadapan pembaca.

Implikasi lainnya adalah terbentuknya batas antara citra yang ditonjolkan dan realitas yang disisihkan. Penekanan pada persatuan NEFO, kemegahan seremoni, dan keberhasilan Indonesia memperkuat rasa bangga, tetapi sekaligus dapat mengecilkan perbedaan kepentingan antarpeserta, keberatan lembaga olahraga internasional, serta persoalan ekonomi dan politik dalam negeri. Temuan Pano dan Gache (Pano & Gache, 2024) bahwa media bukan arena yang sepenuhnya setara dalam menghasilkan keuntungan soft power membantu menjelaskan pentingnya struktur media dan rezim politik dalam proses pencitraan. Karena itu, representasi GANEFO harus dipahami sebagai konstruksi yang produktif sekaligus selektif.

Dalam perspektif yang lebih luas, konsep worldmaking yang digunakan Quah (Quah, 2026) untuk membaca proyek antikolonial Sukarno membantu menempatkan GANEFO sebagai praktik diskursif, institusional, dan dramaturgis. Merdeka berperan pada dimensi diskursif dengan menyediakan bahasa tentang dunia lama dan dunia baru; GANEFO Council mewakili upaya institusionalisasi; sedangkan seremoni pembukaan dan penutupan menghadirkan dimensi dramaturgis yang membuat tatanan alternatif tampak nyata di hadapan publik. Dengan demikian, media tidak hanya melaporkan politik internasional, tetapi ikut membentuk imajinasi mengenai posisi Indonesia di dalamnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penyelenggaraan GANEFO tahun 1963 tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik luar negeri Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin, yang bergeser dari sikap netral warisan Konferensi Asia-Afrika 1955 menuju konfrontasi terbuka terhadap tatanan dunia yang dipandang masih dikuasai kekuatan kolonial dan imperialisme Barat. Gagasan Presiden Sukarno mengenai pertentangan antara Old Established Forces (OLDEFO) dan New Emerging Forces (NEFO), yang diperkuat oleh ketegangan dengan International Olympic Committee (IOC) pascapenolakan Indonesia terhadap keikutsertaan Israel dan Taiwan dalam Asian Games IV 1962, menjadi dua faktor utama yang mendorong lahirnya GANEFO sebagai ajang olahraga tandingan. Melalui Konferensi Persiapan GANEFO I dan pembentukan Komite Nasional GANEFO, Indonesia berhasil menghadirkan 51 negara dari empat benua dalam penyelenggaraan GANEFO I di Jakarta pada 10–22 November 1963, sebuah pencapaian yang menegaskan posisi Indonesia sebagai pusat solidaritas negara-negara pascakolonial sekaligus penyelenggara ajang internasional berskala besar.

Analisis terhadap pemberitaan Surat Kabar Merdeka menunjukkan bahwa representasi GANEFO berkembang secara gradual, dari liputan pengantar yang menyambut kedatangan atlet dan perjalanan obor pada awal November, menjadi liputan yang menyeluruh dan multidimensional meliputi aspek olahraga, politik, budaya, keamanan, hingga ekonomi menjelang dan selama pelaksanaan pertandingan. Merdeka secara konsisten membingkai GANEFO sebagai instrumen perjuangan politik negara-negara berkembang melawan kolonialisme dan imperialisme, yang tampak dari kedekatan pemberitaannya dengan isu konfrontasi terhadap Malaysia, pernyataan para pejabat negara, serta ketegangan yang berulang dengan IOC. Pada saat yang sama, pemberitaan juga merekam euforia publik, prestasi kontingen Indonesia, maupun sejumlah kekecewaan dan kendala teknis, yang memperlihatkan bahwa liputan Merdeka tidak semata bersifat propagandistik, melainkan tetap mempertahankan muatan faktual di tengah nada perayaan yang dominan. Penutupan GANEFO I, yang ditandai dengan hasil akhir perolehan medali serta pembentukan GANEFO Council, kian menegaskan bahwa keberhasilan ajang ini dimaknai bukan sebagai capaian sesaat, melainkan sebagai awal dari institusi olahraga internasional yang berkelanjutan bagi negara-negara New Emerging Forces.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa GANEFO tahun 1963 merupakan peristiwa yang memadukan olahraga, politik, dan media secara erat, sekaligus memperlihatkan bagaimana surat kabar berperan aktif dalam membentuk wacana nasionalisme dan diplomasi Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin. Temuan ini melengkapi kajian-kajian terdahulu

mengenai GANEFO yang umumnya berfokus pada dimensi diplomasi dan ideologi, sekaligus memperkaya historiografi pers Indonesia yang selama ini belum banyak menyentuh isu keolahragaan. Penelitian lanjutan masih terbuka untuk menelusuri representasi GANEFO dalam surat kabar lain sezaman guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keragaman wacana media terhadap peristiwa ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arnold, R. (2020). Nationalism and Sport: A Review of the Field. *Nationalities Papers*, 49(1), 2–11.
- Berita GANEFO. (1963). ANTARA.
- Calvin Ricklefs, M. (2001). *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*. Stanford University Press.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto*. Yayasan Penerbit UI.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Harjo, I. W. W. (2023). Kontestasi Politik dalam Kompetisi Olahraga Ganefo. *Historia: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 217–230. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.52394>
- Kobierecki, M. M. (2016). Sport as a Tool of Building Political Alliances: The Case of the Games of New Emerging Forces (GANEFO). *The Polish Quarterly of International Affairs*, (4).
- Komite Nasional GANEFO Djakarta 1963. (1963). Komite Nasional GANEFO.
- Lee, J. W., & Krieger, J. (2024). Sport Diplomacy and Global Politics in the Twenty-First Century. *Journal of Global Sport Management*, 9(4), 641–650. <https://doi.org/10.1080/24704067.2024.2435821>
- M Dahlan, M. (2016). *Ganefo, Olimpiade Kiri di Indonesia*. Warung Arsip.
- Ma'mun, A. (2019). Governmental Roles in Indonesian Sport Policy: From Past to Present. *The International Journal of the History of Sport*, 36(4–5).
- Maulani, S. R., & Martini, S. (2025). *Surat Kabar Merdeka dalam Arus Krisis Kebebasan Pers Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1960-1965)*. 7(2).
- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 1 November. (1963, November 1). *Merdeka*.
- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 2 November. (1963, November 2). *Merdeka*.
- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 4 November. (1963, November 4). *Merdeka*.
- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 7 November. (1963, November 7). *Merdeka*.
- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 9 November. (1963, November 9). *Merdeka*.
- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 11 November. (1963, November 11). *Merdeka*.
- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 12 November. (1963, November 12). *Merdeka*.

- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 13 November. (1963, November 13). *Merdeka*.
- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 15 November. (1963, November 15). *Merdeka*.
- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 18 November. (1963, November 18). *Merdeka*.
- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 22 November. (1963, November 22). *Merdeka*.
- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 23 November. (1963, November 23). *Merdeka*.
- Merdeka, Suara Rakjat Republik Indonesia 25 November. (1963, November 25). *Merdeka*.
- Mustikawati, R. (2020). The Games of the New Emerging Forces (GANEFO) 1963: The Olympics of the Left. *International Journal of Culture and History*, 6(2).
- Panao, R. A. L., & Gache, A. J. L. (2024). Level field? Sports, soft power and the liberal democratic bias. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 16(4), 675–691. <https://doi.org/10.1080/19406940.2024.2356590>
- Postlethwaite, V., Jenkin, C., & Sherry, E. (2023). Sport diplomacy: An integrative review. *Sport Management Review*, 26(3), 361–382. <https://doi.org/10.1080/14413523.2022.2071054>
- Quah, S. J. (2026). An anatomy of worldmaking: Sukarno and anticolonialism from post-Bandung Indonesia. *American Journal of Political Science*, 70(2), 571–586. <https://doi.org/10.1111/ajps.12963>
- Saputro, I. N., Rahayu, T., Soedjatmiko, & Sulaiman. (n.d.). Sport As A Tool For Building Political Alliances: The Olympics Of Emerging Powers (GANEFO). *Journal of Physical Education and Sports*, 14(2).
- Trotier, F. (2017). The Legacy of the Games of the New Emerging Forces and Indonesia's Relationship with the International Olympic Committee. *The International Journal of the History of Sport*, 33(12).
- Wasino, & Sri Hartatik, E. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Webster, D. (2016). Sports as Third World Nationalism. *The Journal of American-East Asian Relations*, 23(4), 395–406. <https://doi.org/10.1163/18765610-02304007>